

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan semakin kompetitifnya persaingan antar perusahaan, sebuah perusahaan yang ingin berkembang dituntut untuk mampu mengembangkan usahanya. Strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya yaitu dengan memperluas pasar, strategi tersebut juga diharapkan untuk mempertahankan sebuah eksistensi dari perusahaan itu sendiri. Selain strategi tersebut, juga terdapat cara agar perusahaan dapat memperluas usahanya supaya lebih berkembang yaitu dengan akuisisi. Akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing-masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri Sudana (2011:23).

Berbagai strategi bisa dilakukan dalam rangka mengembangkan perusahaan. Strategi-strategi pengembangan perusahaan antara lain adalah melalui akuisisi. Adanya aktivitas akuisisi diharapkan eksistensi perusahaan akan bisa mejadi lebih lama. Keuntungan lainnya yaitu, tingkat pertumbuhan perusahaan bisa meningkat lebih baik serta dapat menghemat pajak.

Akuisisi diyakini sebagai langkah yang tepat pada pertumbuhan ekonomi sekarang ini karena dapat memenuhi motif keuntungan yang dapat diraih yaitu akuisisi strategis untuk meningkatkan sinergi perusahaan, sehingga dapat mengurangi risiko usaha dan akuisisi finansial untuk

mendapatkan profit perusahaan sesuai dengan target yang diinginkan (Hariyani et al., 2011).

Jika dilihat dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan aktivitas akuisisi mempunyai tujuan atau motif untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian perusahaan serta akan mendapatkan keuntungan atau laba yang lebih besar.

Pada tahun 1970 kegiatan akuisisi mulai banyak dilakukan di Indonesia, kegiatan tersebut banyak dilakukan oleh perusahaan *go public* dengan perusahaan target yang belum *go public*, agar perusahaan bisa mempercepat arus modal dan memperoleh keringanan pajak. Di Indonesia akuisisi berkembang sampai saat ini, bukan hanya perusahaan jasa pada bidang keuangan saja yang bergerak di strategi akuisisi, tapi perusahaan jasa pada bidang properti pun sudah memulai melakukan aktivitas strategi akuisisi.

Menurut KPPU (Komisi Pengawasan Persaingan Usaha) pada tahun 2012 perusahaan yang paling banyak melakukan akuisisi adalah perusahaan jasa. Selain itu, menurut KPPU peningkatan aktivitas akuisisi mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang menempatkan Indonesia sebagai peringkat keempat negara favorit tujuan investasi. Di tahun 2012, UNCTAD (*United Nations Conference On Trade and Development*) juga melaporkan total investasi asing di negara Indonesia yang untuk pertama kalinya melampaui negara maju. Selama kurun waktu dua tahun terakhir, terutama setelah berlakunya PP 57/2011, KPPU mencatat puluhan perusahaan yang mengakuisisi. Secara kuantitas jumlah aktivitas akuisisi semakin bertambah seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional dan internasional. Jumlah

tersebut terus bertambah disetiap tahun, pada tahun 2014 setidaknya terdapat 59 perusahaan yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi.

Tren merger dan akuisisi di dunia dalam sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Mulai tahun 2010, tren merger dan akuisisi terus menurun, namun dari tahun 2013 ke 2014, merger dan akuisisi meningkat kembali. Menurut laporan dari KPMG, peningkatan ini disebabkan karena banyaknya jumlah transaksi mega di tahun 2014. Sebagian besar kegiatan M&A di Asia Timur bermain di sektor retail, properti dan jasa keuangan. Industri yang terlihat memiliki kenaikan terbesar di aktivitas merger dan akuisisi adalah jasa teknologi, jasa komersial dan manufaktur (J. Tarigan et al., 2017).

Pertumbuhan perusahaan dan laba yang didapat perusahaan, dapat diketahui hasilnya dari kinerja keuangan. Menurut Vintosa (2018) pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan berfokus pada laporan keuangan dan data-data non keuangan yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja keuangan berfungsi untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Kinerja keuangan tercermin dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, dengan menganalisa kinerja keuangan tersebut selanjutnya dapat dilakukan pengidentifikasian perubahan pada kondisi keuangan perusahaan.

Adanya perubahan yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan, maka dibutuhkan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan sehingga akan mengetahui hasil dari kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan nilai pasar.

Tabel 1. 1
Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Tahun Akuisisi

No.	Perusahaan	Tahun	ROA (%)	NPM (%)	EPS (Rp)	DER (X)	CR (%)
1.	APLN	2012	5.54	17.16	35.00	1.17	1.56
		2013	4.72	17.65	32.19	1.83	1.67
2.	AALI	2012	19.40	20.84	1530.57	0.47	0.68
		2013	12.04	14.21	1143.93	0.34	0.45
3.	MDLN	2012	5.67	26.24	41.57	1.06	1.27
		2013	2.54	13.30	195.33	0.96	0.83
4.	ASII	2012	12.13	11.76	480	1.30	1.4
		2013	10.42	11.50	480	1.28	1.24
5.	EXCL	2012	7.80	13.18	324	1.31	41.86
		2013	2.56	4.86	121	1.53	73.67

Sumber: Data diolah, 2022

Dapat dilihat secara sekilas dari kinerja keuangan perusahaan-perusahaan pengakuisisi di atas, enam dari delapan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan pengakuisisi cenderung mengalami penurunan pada kinerja keuangan sebelum aktivitas akuisisi, sehingga hal ini mendorong perusahaan pengakuisisi untuk melakukan aktivitas akuisisi agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Adanya peningkatan kinerja keuangan pada setiap periode akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memiliki daya saing yang tinggi. Menurut Kasmir (2017) kondisi kinerja keuangan dapat diketahui dari beberapa bentuk rasio antara lain, rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, salah satunya diproyeksikan dengan *Current Ratio*. Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba, di proksikan dengan *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earnings per Share* (EPS). Rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, salah satu proksi yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Penelitian Esterlina & Firdausi (2017), terdapat 7 rasio keuangan yang mempunyai perbedaan yang signifikan pada beberapa rasio keuangan seperti *current ratio*, *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, dan *earnings per share*.

Sedangkan, menurut Irawanto & Yuniati (2016) terdapat 5 rasio keuangan yang mempunyai perbedaan yang signifikan pada beberapa rasio keuangan diantaranya, *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on asset*

Penelitian yang dilakukan Silaban & Silalahi (2019) studi kasus pada perusahaan publik tahun 2010-2013. Menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger dan akuisisi yang diukur dengan *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS), *total asset turn over* (TATO), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), sedangkan pada *return on assets* (ROA) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan Firdaus & Dara (2020) studi kasus pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi periode 2013 – 2017. Hasil analisis penelitian yaitu *current ratio* (CR) mengalami perbedaan yang signifikan, *total assets turn*

over (TATO) tidak ada perbedaan sebelum dan 4 tahun sesudah, *return on assets* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) memperoleh hasil yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan *debt to equity ratio* (DER) dan *debt ratio* (DR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sebelum Dan Sesudah Melakukan Akuisisi”

1.2 Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 di ukur dengan *Current Ratio* (CR) antara sebelum dan sesudah akuisisi.
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 yang di ukur dengan *Return On Asset* (ROA) antara sebelum dan sesudah akuisisi.
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 yang di ukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) antara sebelum dan sesudah akuisisi.
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 yang di ukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) antara sebelum dan sesudah akuisisi.

5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 yang diukur dengan *Earnings Per Share* (EPS) antara sebelum dan sesudah akuisisi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji secara empiris adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) antara sebelum dan sesudah akuisisi.
2. Menguji secara empiris adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) antara sebelum dan sesudah akuisisi.
3. Menguji secara empiris adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) antara sebelum dan sesudah akuisisi.
4. Menguji secara empiris adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) antara sebelum dan sesudah akuisisi.
5. Menguji secara empiris adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan jasa yang melakukan akuisisi tahun 2014 yang diukur dengan *Earnings Per Share* (EPS) antara sebelum dan sesudah akuisisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, secara berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada dunia akademis mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas akuisisi pada perusahaan. Penelitian ini di harapkan mampu menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian di masa yang akan datang terutama dalam bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan investor yang akan berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sebagai pengetahuan mengenai pengaruh perusahaan dalam melakukan akuisisi melalui kinerja perusahaan.